

SKRIPSI

**PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
SMA NEGERI 1 TRIMURJO**

OLEH

EKA ARIANI

NPM : 14114081



**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2019 M**

**PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
SMA NEGERI 1 TRIMURJO**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidika (S.Pd)

OLEH

EKA ARIANI

NPM : 14114081

Pembimbing I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA

Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111

Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional
Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran
2018/2019

Nama Mahasiswa : Eka Ariani
NPM : 14114081
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembimbing I

Metro, Mei 2019
Pembimbing II

Dra. HAIATIN CHASANATIN, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

MUHAMMAD ALI, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



MUHAMMAD ALI, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O felp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-2049/n.28.1/D/PP-60.9/06/2019

Skripsi dengan judul: PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 TRIMURJO TAHUN PELAJARAN 2018/2019, disusun oleh: EKA ARIANI, NPM 14114081, Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal:

Rabu, 29 Mei 2019.

TIM PENGUJI :

Ketua : Dra. Haiatin Chasanatin, M.A

Penguji I : Yuyun Yunarti, M.Si

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Sekretaris : Randes Rahdian, M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd

NIP. 196910082000032005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar
Perihal : **Pengajuan Munaqosah**

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Metro
Di Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Eka Ariani
NPM : 14114081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA SMA NEGERI 1 TRIMURJO TAHUN
PELAJARAN 2018/2019

Sudah kami setujui dan dapat dimunaqosahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Dra. HAIATIN CHASANATIN, MA
NIP. 19561227 198903 2 001

Metro, Mei 2019
Pembimbing II

MUHAMMAD ALI, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

ABSTRAK

PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 TRIMURJO

OLEH
EKA ARIANI

Guru memiliki tugas dalam pembentukan kecerdasan emosional serta jiwa peserta didik. Guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah Berapa besar pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo yang terdiri dari 6 rombongan belajaran dan berjumlah 124 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa dan kelas lain sebagai kelas eksperimen

Angket disajikan langsung kepada siswa yang menggunakan sarana dan prasarana yang ada, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah, kemudian untuk proses analisa dataanya akan diolah dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo dengan nilai χ_{hit}^2 yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat yang ada pada tabel baik pada taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1 %, maka dengan demikian dapat disederhanakan menjadi $5.591 < 14,87 > 9.210$.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Ariani
NPM : 14114081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Mei 2019

Yang Menyatakan



EKA ARIANI
NPM 14114081

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa: 59)*¹

¹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Dipenogoro, 2005), h. 112

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda (Ngatini) dan Ayahanda (Purwono) tercinta yang telah mengasuh dan mendidiku sejak kecil dan selalu berdoa mengharapkan keberhasilanku.
2. Adikku tersayang (Finki Oktayustika) yang selalu menyemangati dalam studiku.
3. Teman-teman Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2014.
4. Bapak/Ibu Dosen IAIN Metro Khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya selama ini.
5. Rekan-rekan dan Almamater IAIN Metro yang aku banggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Pendidikan Agama Islam (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna Memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, Peneliti telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, Ibu Dra. Haiatin Chasanati, MA dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I selaku pembimbing satu dan dua yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan ibu Dosen IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kirannya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Mei 2019
Penulis



EKA ARIANI
NPM. 14114081

W43eDAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Penelitian Relevan.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	16
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	20
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	21
B. Kecerdasan Emosional	24

1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	24
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	34
4. Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	35
C. Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa	46
D. Hipotesis.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	52
B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	53
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Trimurjo	59
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Trimurjo.....	59
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Trimurjo.....	60
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Trimurjo.....	62
4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Trimurjo.....	62
5. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Trimurjo.....	65
6. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo	67
7. Denah Lokasi SMA Negeri 1 Trimurjo.....	68
B. Temuan Khusus.....	69
C. Data Variabel Penelitian.....	73
D. Pembahasan.....	84

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 86

B. SARAN 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Bantuan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah	63
4.2 Bantuan Pemerintah Provinsi Lampung	64
4.3 Bantuan Masyarakat (Komite Sekolah SMAN 1 Trimurjo).....	64
4.4 Kondisi Bangunan Sekolah.....	65
4.5 Kondisi Sarana, Alat/Media Belajar	65
4.6 Data guru dan karyawan di SMAN 1 Trimurjo	66
4.7 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.....	69
4.8 Tabel Hasil Validitas Angket Guru Pendidikan Agama Islam.....	71
4.9 Tabel Hasil Validitas Angket Kecerdasan Emosional.....	73
4.10 Data Angket Tentang Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2018/2019.....	75
4.11 Distribusi Frekuensi tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Trimurjo	76
4.12 Data Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI SMAN 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2018/2019	77
4.13 Distribusi Frekuensi tentang Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI SMAN 1 Trimurjo	78
4.14 Rekapitulasi Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.....	79
4.15 Tabel kerja Untuk Mengetahui Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.....	80
4.16 Tabel kerja untuk mencari chi kwadrat Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo	80

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
4.17 Struktur Organisasi SMAN 1 Trimurjo	63
4.18 Denah Lokasi SMAN 1 Trimurjo	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi
2. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Out Line
4. Angket
5. Surat Tugas
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. Surat Izin Research
8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.²

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 18

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

Baik dan tidaknya siswa menurut Supardi salah satunya ditentukan oleh faktor guru. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter serta jiwa peserta didik. Ketika karakter dan jiwa peserta didik telah terbentuk, artinya seorang guru telah sukses menjalankan peran sebagai arsitektur dalam dunia pendidikan. Sedangkan dalam istilah Jawa, slogan digugu dan ditiru telah melekat pada sosok guru. Guru dianggap sebagai seorang yang senantiasa digugu atau dipercayai segala perkataan yang diucapkan.

Karakter dan jiwa peserta didik dapat dibentuk dengan mengembangkan dua aspek kecerdasan, yakni emosi dan spiritual. Dengan mengembangkan kecerdasan emosi, peserta didik akan memiliki kematangan dalam kehidupan emosi seperti mampu dalam memahami perasaan, menyemangati diri, mengatur emosi serta bersosialisasi dengan baik. Sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar peserta didik memiliki masa depan cerah karena diilhami oleh visi dan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran penting agar emosi dan intelektual peserta didik dapat tetap terjaga serta berfungsi dengan baik

Dalam dunia pendidikan, “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.”⁴ Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Berkaitan dengan masalah diatas peranan guru di SMA Negeri 1 Trimurjo besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, hal tersebut merupakan tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan emosional anak serta membantu memecahkan kesulitan anak terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Selain dibutuhkan kepedulian semua pihak dalam rangka menyukseskan tujuan di atas, juga yang harus diperhatikan adalah adanya berbagai macam faktor yang dapat meningkatkan tujuan tersebut, satu di antaranya adalah terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Adapun permasalahan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dijelaskan: Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademik di sekolah lebih baik.⁵

Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa stres yang berlebihan. Lebih lanjut kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi.⁶

Oleh karena itu meningkatkan kecerdasan emosional siswa harus ditumbuhkan dengan baik, agar siswa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam meningkatkan dan dapat ditingkatkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya di sebuah tempat pada posisi yang seperti apapun. Sedangkan mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia. Allah SWT dalam surat As-Syams ayat 7-10 telah berfirman bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

⁵ Mimin Aminah, *Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik*, dalam <http://makassar.tribunnews.com> diakses pada 12 April 2018

⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Moral*, (Jakarta: Pustaka Al Azhar, 2010), h. 22

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*⁷

Kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Kata-kata “kekuatan-kekuatan lain” inilah yang disebut oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan emosional, yaitu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁸ Kecerdasan emosional adalah “menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan

⁷ QS. Syams [91]: 7-10

⁸ Al Tridhonanto, Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2017), h. 9

untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁹

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient).

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya,

⁹ Moh. Gito Saroso, "Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Dalam Tasawuf, *Jurnal Khatulistiwa*, Volume 2 Nomor 2 September 2012, h. 194

keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa,terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinalah peran penting pendidikan.

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu dasar kekuatan spritual sehingga mampu di wujudkan pengembangan akhlak mulia.

Terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan spritual tidak kalah pentingnya. Menurut Dana Zohar

dan Ian Marshal kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri diri sendriri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara speritual dalam beragama.¹⁰

Kecerdasan spritual ini lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptannya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam mengadapi persoalan hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spritual serta perkembanganya. Pendidik di tuntutan untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spritual. Dalam hal ini paerlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa disekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual anak.

Adapun kondisi emosional pada anak pra sekolah di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah yang menjadi penelitian di skripsi ini adalah sebagai berikut: Rasa takut, Anak akan merasa takut ketika guru memberikan pertanyaan, di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah pada saat

¹⁰ Umiarso, *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm.11

pembelajaran guru memberi pertanyaan kepada siswa ketika itu emosi siswa akan muncul yaitu rasa takut pada diri siswa, takut tidak bisa menjawab pertanyaan.

Dari pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh. Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah tersebut adalah siswa sangat rajin dalam melakukan ibadah shalat sunah duha maupun shalat wajib secara berjamaah di mesjid dan melakukan kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Dari data di atas penulis mendapatkan hasil bahwa guru pendidikan agama Islam memang telah berusaha untuk membimbing siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo, dengan harapan akan terbentuknya anak yang selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah
2. SMA Negeri 1 Trimurjo hanya mengedepankan pada pembinaan kecerdasan intelektual (IQ) semata tanpa diimbangi kecerdasan emosional (EQ).
3. Mayoritas dari setiap pelaksanaan pendidikan masih berorientasi pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, padahal pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang menyeimbangkan berbagai aspek antara lain aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

C. Batasan Masalah

Permasalahan tentang Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional siswa sangat luas, karena itu agar masalah tidak rancu dalam skripsi ini, maka permasalahan dibatasi pada persoalan berikut:

1. Guru PAI dalam skripsi ini dibatasi pada guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, untuk mengembangkan profesi dan untuk membina hubungan dengan masyarakat.
2. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah EQ terhadap diri sendiri dan EQ terhadap orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan proposal ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi kompetensi guru serta dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga guru akan dapat membentuk kecerdasan emosional dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan sebagai alternative pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyenangkan sehingga dapat membentuk kecerdasan emosional siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengaplikasian teori yang telah didapat selama kuliah dan mengaplikasikannya dalam dunia nyata

sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan dari tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa pengaruh guru sangat penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan, seperti tiga penelitian di bawah ini:

Pertama, skripsi Aditya Ramadhan pada tahun 2010 dengan Judul: “Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak”.¹¹ Dari hasil yang diperoleh dari penelitian Aditya Ramadhan menyatakan bahwa keluarga sebagai suatu faktor dasar dalam pembentukan kepribadian anak dimana anak akan menyerap seluruh pengalaman yang ditangkap inderanya tanpa seleksi, pengalaman itu tidak akan hilang dan akan membentuk pola kepribadian. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak. Peran lingkungan keluarga di dalam mengembangkan dan mendidik aspek emosional ana diantaranya: menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing, menghindari segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak, misalnya saling

¹¹ Aditya Ramadhan, “Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010

mengejek sesama anggota keluarga dan anggota memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aditya Ramadhan dan penulis terletak pada metodologi penelitian. Pada penelitian Aditya Ramadhan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Yaitu berusaha mengungkap dan menemukan secara sistematis berbagai data mengenai peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama di dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Sumber data pada penelitian Aditya Ramadhan diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber teks yang berkaitan dengan pokok permasalahan (data primer) dan sumber-sumber teks pendukung (sekunder) yang berkaitan dalam penelitiannya. Sedangkan penulis melaksanakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif.

Kedua, dalam Skripsi Badi'ah pada tahun 2012 dengan judul : "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi Utara",¹² Dari hasil yang diperoleh dalam penelitiannya adalah "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Babelan. Dengan kategori Baik". Dari hasil penelitian Badi'ah menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa, guru pembimbing sebagai pembimbing (konselor) perlu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

¹² Badi'ah, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi Utara", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012

tersebut seperti layanan Orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan (individu), dan layanan bimbingan dan konseling kelompok, secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan siswa, terlebih khusus terhadap siswa yang mempunyai masalah. Dan dalam memecahkan masalah siswa. Guru pembimbing saling bekerja sama dengan guru lainnya dan juga orang tua siswa.

Ketiga, skripsi Evi Lailatul Latifah pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan”.¹³ Dari hasil yang disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa. Hal ini di landaskan atas : kecerdasan emosional dengan akhlak siswa memiliki jalur yang sejalan dan sama-sama bersumber pada kepribadian manusia. Sehingga memunculkan anggapan bahwa akhlak siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pembinaan dari pendidik di sekolah dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Pendidikan kecerdasan emosional dapat diterapkan secara implicit oleh instansi sekolah khususnya bagi seorang pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung. Atau dengan kata lain pengembangan kecerdasan emosional dapat digabungkan dalam materi pelajaran yang sudah ada sehingga tidak

¹³ Evi Lailatul Latifah, “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi Utara”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012

diperlukan waktu tambahan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa. Hal ini dapat berimbas pada peningkatan akhlak siswa.

Adanya interaksi emosional antara pendidik dan siswa merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara internal. Sehingga diperlukan pelatihan khusus bagi pendidik untuk dapat menerapkan metode interaksi emosional ini secara lebih mendalam.

Tinjauan yang dilakukan penulis, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo. Penulis berharap melalui penelitian ini peranan guru pendidikan agama Islam dapat membentuk kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian Guru Pendidikan Agama Islam ada baiknya penulis membahas tentang pengertian peranan. Peranan adalah kata dasar “peran” yang ditam bahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka didalam pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Karena itu guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 377

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2005), h.32

Guru merupakan ‘jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru’.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Adapun yang dimaksud guru secara umum telah di kemukakan oleh para ahli pendidikan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁸

Dalam Al-Qur’an di jelaskan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125)*¹⁹

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.21

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 125

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Dipenogoro, 2005), h.224

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan

Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.²⁰

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik²¹

Sedangkan menurut Fuad Hasan, pendidikan yaitu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.”²²

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 25

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 13

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1-2

di laksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun data Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-waran Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”²³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pendidikan Agama merupakan “bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.”²⁵

Pendidikan Agama Islam adalah: Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan

11 ²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2003, Cet ke-III, h.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

²⁵ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 87

terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan Pemahaman untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak kearah yang lebih baik dan menjadikan anak didik untuk menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru menurut Udin Syaifudin adalah sebagai berikut :

²⁶ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 86

- a. Guru bertugas sebagai pengajar
- b. Guru bertugas sebagai pembimbing
- c. Guru bertugas sebagai administrator kelas
- d. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
- e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
- f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.²⁷

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas memberi pelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga memberikan arahan kepada anak didik kearah yang lebih baik yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunah. Agar membentuk karakter dan kepribadian anak didiknya ke arah yang lebih baik lagi.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan , mengajarkan ilmu agama islam terhadap para siswa siswi nya, agar memiliki pengetahuan agama yang baik, meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa-siswi. Sebagai pengajar guru harus memahami arti dari mengajar, dan mengetahui teori- teori mengajar serta dapat melaksanakannya. Dengan mengetahui dan mendalaminya, guru akan lebih berhati –hati dan menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam (PAI) mengajarkan ilmu pengetahuan islam , menanamkan keimanan dalam jiwa siswa/siswi, mendidik siswa/siswi agar taat menjalankan ajaran agama islam, mendidik siswa/siswi agar memiliki sifat

²⁷ Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 32

budi pekerti yang luhur. Dan membentuk siswa/siswi agar menjadi orang yang bersusila, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi nusa dan bangsa. Dan berguna bagi umat di dunia, terutama umat muslim.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dikemukakan bahwa “kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.”²⁸

Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan seperti berikut :

- a. Bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :
 - 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - 2) Pemahaman terhadap peserta didik
 - 3) Pengembangan kurikulum/silabus
 - 4) Perencanaan pembelajaran
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - 7) Evaluasi belajar
 - 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
 - 1) Mantap
 - 2) Stabil
 - 3) Dewasa
 - 4) Arif dan Bijaksana
 - 5) Berwibawa
 - 6) Berakhlak mulia
 - 7) Menjadi teladan bagi peserta didik
 - 8) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

²⁸ Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI. No 14 th, 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 6

- 9) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :
 - 1) Berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat.
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁹

Menurut Zakiah Darajat pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan cara mengajar.

- a. Kompetensi kepribadian
Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri yang unik, tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama memiliki kepribadian keguruan.
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran
Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan pengetahuan yang diajarkan .
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar
Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau ketrampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru.³⁰
Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, seorang

guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Mengembangkan kepribadian.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran.
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
8. Menyelenggarakan program bimbingan.
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah.³¹

Menurut Sudarwan Danim kompetensi professional memiliki indicator sebagai berikut:

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 20

³⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 263

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 20

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial :
 - a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
 - b) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
 - c) Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait
 - d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial
- 3) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.³²

Dengan adanya beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru, dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New

³² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya *best seller* nya yaitu buku *Emotional Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* dan *Working with Emotional Intelligence*.

kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau, dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.³³

*Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustations; to control impulse and delay gratification; mengakui, menghargai perasaaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.*³⁴

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara, dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.³⁵

Menurut Danniell Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan

³³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia. 2000), h. 513

³⁴ Robert K. Cooper, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Ter. Alex Tri Kantjo Widodo, *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. xv

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97

kebernaran yang selama ini dihindari. Kecua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama³⁶

Kecerdasan emosional lebih lanjut diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.³⁷

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejala perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul).³⁸

Gardner juga dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 9

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Janne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 27

yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varietas utama yaitu naturalistic, linguistic, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.³⁹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.⁴⁰

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁴¹

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain,

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 503

⁴⁰ Daniel Goleman, *Working with Emotional intelligence*, h. 512

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 62

serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Berikut ini aspek Kecerdasan Emosional adalah sebagai berikut :

- a. EQ terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengenal diri sendiri
 - a) Mengenal kekuatan dan kelemahan pribadi
 - b) Melihat secara realistis dan optimis
 - c) Mengenal emosi pribadi
 - 2) Menghormati diri sendiri
 - a) Masa aman, baik secara fisik maupun emosi
 - b) Merasakan adanya tujuan yang jelas dalam hidup merasa dianggap sebagai bagian orang lain
 - c) Merasa dianggap sebagai bagian orang lain
 - d) Merasa memiliki kemampuan dan peluang
 - e) Merasa istimewa dan unggul
 - 3) Menyikapi emosi diri
 - a) Mampu memperkecil perasaan gelisah yang kadang terjadi pada jiwa
 - b) Mampu mengendalikan emosi
 - c) Mampu melawan kecerobohan
 - 4) Melejitkan profesi diri
 - a) Optimis
 - b) Konsisten
 - c) Giat bekerja
 - d) Mempunyai cita-cita
 - e) Mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik
 - f) Mampu mengikuti tujuan tertentu
 - g) Mampu tersenyum dan menggembirakan hati dan perasaan
 - h) Gembira terasa terarah dan tenang
 - i) Konsentrasi dan perhatian
 - j) Fleksibel
- b. EQ terhadap orang lain
 - 1) Empati pada orang lain
 - a) Suka menolong orang lain
 - b) Tidak egois
 - c) Membaca pesan orang lain, baik yang di utarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak
 - d) Mengenal perasaan dan emosi orang lain
 - e) Mengetahui ketakutan orang lain
 - f) Mampu menjalin hubungan yang tepat dengan orang lain

- g) Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain
- 2) Interaksi dengan orang lain
 - a) Mampu mendengar orang lain secara efektif
 - b) Mampu tertawa dan memperlihatkan keriangannya
 - c) Mampu memecahkan masalah tertentu
 - d) Mampu bekerja dalam kelompok atau tim
 - e) Mampu meyakinkan dan mempengaruhi orang lain
 - f) Mampu membaca sikap dan keadaan sosial
 - g) Mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain
 - h) Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan
 - i) Mampu menahan beban dan penderitaan orang lain
 - j) Mampu bersikap tegas dan keras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negatif.⁴²

Dari kutipan di atas, maka aspek yang akan dikembangkan dari kecerdasan emosional diantaranya mengenali diri sendiri, menghormati diri sendiri, menyikapi emosi diri, melejitkan profesi diri, empati dan interaksi dengan orang lain.

Kecerdasan pribadi mendefinisikan dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima wilayah utama, yaitu:

- a) Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional . Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bag kehidupan mereka,

⁴² Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Moral*, (Jakarta: Pustaka Al Azhar, 2010), h. 22-24

karena mempunyai kepekaan lebih tinggi atas kepekaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan.

Al-quran juga mendorong manusia untuk memahami perasaan dan emosi kita. Sebagaimana Allah SWT berfirman: surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ^ط وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)*⁴³

b) Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perassan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri . kemampuan mengolah emosi yaitu kemampuan menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat terungkap dan wajar. Orang-orang yang bburuk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Intisari dari mengelola emosi ini

⁴³ QS. Yusuf (12): 33

adalah kemampuan menenangkan diri dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Al Qur'an juga menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi dengan emosinya, serta bagaimana merubah perasaan mereka. Allah SWT berfirman Surat Al Hadid ayat 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (QS Al Hadid: 23)⁴⁴

Belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.⁴⁵ Seperti disebutkan dalam QS Al Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al Imran: 134)⁴⁶

c) Motivasi Diri Sendiri

⁴⁴ QS. Al Hadid (57): 23

⁴⁵ E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 291

⁴⁶ QS. Al Imran (3): 134

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam *flow* memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Seorang anak yang sukses dalam hidupnya adalah anak yang memiliki motivasi positif, kendali diri, serta memiliki harapan dalam hidup. Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan perilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.⁴⁷

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁴⁸

d) Mengenali Emosi Orang Lain

⁴⁷ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), h. 41

⁴⁸ QS. Az Zumar (39): 53

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan dan manajemen.

e) Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain, populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan.

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

*Dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. An Nisa: 1)*⁴⁹

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah kecerdasan emosional meliputi kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengerti apa yang sedang dialaminya dan dampak yang akan ditimbulkan. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri, mengelola emosi bukan berarti menjauhi perasaan tidak menyenangkan untuk selalu bahagia, tetapi kemampuan untuk tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung tak terkendali. Kemampuan untuk memotivasi diri dalam melakukan sesuatu, menunjukkan keuletan dan rasa tanggung jawab. Selanjutnya kemampuan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial sangat bergantung pada kematangan dua keterampilan emosi lainnya, yaitu kemampuan mengelola emosi diri dan kemampuan memahami perasaan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional bukan didasarkan kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi atau “karakter”.⁵⁰ Kecerdasan emosi membantu seseorang dalam mengelola emosi, mengendalikan emosi, memantau perasaan, membantu menghadapi masalah.

⁴⁹ QS. An Nisa (4): 1

⁵⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, tej. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 4

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan.⁵¹

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*)

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan pribadi anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.⁵²

c. Kelompok Teman Sebaya

⁵¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

⁵² *Ibid.*, h. 38

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberi kesempatan untuk belajar tentang: bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah.⁵³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah diantaranya adalah keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah “meningkatkan EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ murid-muridnya”.⁵⁴ Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing. Perlu diingat bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda-beda sehingga perlakuan seorang guru

⁵³ *Ibid.*, h. 59-60

⁵⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosi*, h. 125

terhadap setiap murid pun haruslah sesuai dengan karakter emosi perasaannya.

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan “mengajarinya bagaimana mengenali perasaan khususnya, dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.”⁵⁵

Secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “Pelatihan Emosi”, dimana oleh Daniel Goleman anak-anak yang mendapatkan pelatihan emosi ini disebut orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional.

Kemampuan-kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri. Anak-anak itu lebih terampil dalam menenangkan diri mereka sendiri bila mereka marah. Mereka mampu menenangkan jantung mereka dengan lebih cepat. Unjuk kerja unggul dalam bagian fisiologi mereka yang terlibat dalam menenangkan diri mereka sendiri menyebabkan mereka jarang menderita penyakit menular. Mereka lebih terampil dalam memusatkan perhatian. Mereka lebih cakap dalam memahami orang lain. Pendek kata, mereka telah mengembangkan sejenis IQ yang menyangkut orang maupun dunia perasaan atau kecerdasan emosional.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, h. 111

⁵⁶ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. xvii

Sehingga dalam hal ini sekolah yang ideal adalah sekolah yang berupaya mengembangkan secara berimbang kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan emosional sebagaimana yang dijelaskan oleh Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁷ Individu dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan selaraskan setiap gejolak emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa emosional merupakan perasaan yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia memiliki perasaan untuk menimbang sebuah keputusan yang berat disamping akal sehat. Dengan pertimbangan-pertimbangan emosional manusia dapat menjadi lebih bijak dalam mengarungi kehidupan ini. Dan yang membedakan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosional atau tidak adalah dengan kualitas-kualitas yang terdapat di dalam kecerdasan emosional tersebut.

John Mayer menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan, kualitas-kualitas tersebut antara lain:

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai

⁵⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 42

7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan, dan
11. Sikap hormat.⁵⁸

Kesembilan kualitas yang dirincikan oleh John tersebut pada dasarnya merupakan bentuk dari kepribadian-kepribadian dalam diri individu. Adapun keramahan serta sikap hormat merupakan dua manifestasi kepribadian ketimuran yang sarat dengan nilai-nilai. Keramahan adalah salah satu sikap mental seseorang yang baik dalam berinteraksi dan sikap hormat adalah bentuk kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai hierarki sosiologis.⁵⁹ Dengan demikian akma manifestasi dari kecerdasan emosional ternampakkan melalui pola tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Islam, pada hakekatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama, dan talenta yang sama pula ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁵⁸ E. Shapiro, *Kecerdasan Emosional*, h. 5

⁵⁹ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 50

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl: 78)*⁶⁰

Ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini ia tidak mengetahui apa-apa, namun manusia dibekali dengan *asma'*, *bashar* dan *fa'idah* untuk dipergunakan dalam mengarungi derasnya laju perkembangan zaman di muka bumi ini. Manusia membutuhkan akal pikiran sebagai penetralisir dari budaya yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syarkawi bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi besar oleh lingkungannya karena lingkunganlah yang pada akhirnya membentuk pola kepribadian seorang anak.⁶¹

Syarkawi menjelaskan sebagai berikut, contohnya: “Pada dasarnya pola kepribadian yang ditampilkan pada anak merupakan manifestasi dari pendidikan yang diberikan orang tua kepadanya melalui komunikasi. Contoh, orang tua sering memerintahkan kepada anaknya, tolong kalau nanti ada telepon bilang ayah dan ibu sedang tidak di luar karena ayah dan ibu mau tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya sendiri. Jika anak mendapatkan kepuasan bahkan kenikmatan berbohong maka perbuatan bohong tersebut akan dikembangkan oleh anak dan

⁶⁰ QS. An Nahl (16): 78

⁶¹ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19-20

bahkan mungkin saja berbohong itu akan menjadi kesenangannya dan menjadi keahlian yang lama kelamaan menjadi kepribadiannya.⁶²

Contoh yang diberikan oleh Syarkawi tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh yang diterima dari lingkungan dalam hal ini adalah orang tua dapat membentuk kepribadian individu, karena pada dasarnya manusia belum mengetahui apa-apa ketika datang ke muka bumi ini. Manusia merupakan makhluk potensial yang memiliki kemampuan untuk menalati berbagai stimulus yang dirangsangnya. Dalam konteks psikologis pendidikan disebutkan bahwa setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya.⁶³

Bakat atau prestasi tersebut jika tersalurkan ke dalam dimensi-dimensi yang positif maka pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia akan menjadi baik, namun sebaliknya jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut tersalurkan ke dalam dimensi-dimensi yang urut maka akan berdampak buruk pula terhadap kepribadian individu.

Seorang anak manusia pada hakikatnya belum memiliki pengetahuan apa-apa selain fitrahnya. Adapun yang akan membentuk kehidupan hingga pada pola kepribadian anak tersebut adalah lingkungannya. Syarkawi mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga

⁶² *Ibid.*, h. 20

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135

akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.⁶⁴ Hal ini pun telah dijelaskan dalam sebuah hadis nabi yang mengatakan bahwa sesungguhnya seluruh anak yang lahir ke permukaan bumi ini adalah dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang akan menjadikannya beragama Majusi ataupun Nasrani.

Berangkat dari asumsi tersebut maka diperlukan media yang terintegrasi dalam diri manusia untuk melakukan *filterizing* dari berbagai rangsangan yang datang dari luar diri manusia. Untuk itulah sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an surat An Nahl tersebut Allah memberikan manusia hati sebagai pusat kinerja tubuh yang berfungsi untuk mengontrol dan mengouner berbagai yang dilihat dan didengar.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa hati yang dimaksud dalam surat An Nahl ayta 78 tersebut ialah akal berpusat di hati (*qalb*) manusia, yang dengannya terlihat segala kebenaran oleh karena hati tidak dapat berbohong.⁶⁵ Hati dapat mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Menurutnya hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita.⁶⁶ Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati pun merupakan sumber energi dan perasaan mendalam yang membentuk kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

⁶⁴ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 9

⁶⁵ Imam Ismail bin Umar bin Katsir, *Al Mishbah Munir fi Tahdzibi; Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Darulsalam, 2000), h. 738

⁶⁶ Ary Ginanjar, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, h. 40

Memahami pernyataan di atas, bahwa hati yang terdapat dalam diri manusia tidak dapat berbohong dan bahkan dapat mendeteksi hal-hal yang sebenarnya tidak boleh atau tidak diketahui pikiran manusia. Sehingga dengan keberadaan hati tersebut, manusia memiliki tameng untuk menghadapi kerasnya zaman.

Hati nurani dapat dijadikan sebagai pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia pada dasarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan yang dikutip oleh Ary Ginanjar mengatakan bahwa kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia.

Kecerdasan emosional dapat diidentikkan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya di sebuah tempat pada posisi yang seperti apapun. Sedang mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia. Allah dalam surat As-Syams ayat 7-10 telah berfirman bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syam: 7-10)⁶⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia telah diciptakan dalam keadaan yang sempurna. Sedangkan pembentukan

⁶⁷ QS. As Syams (91): 7-10

kepribadian pada kejiwaannya tersebut ditentukan oleh manusia itu sendiri, oleh karena itulah Allah memberinya pula potensi berupa jalan kefasikan sebagai konotasi dari keburukan dan ketakwaan sebagai konotasi dari kebaikan.

Pola kepribadian manusia merupakan bentukan-bentukan yang dibuat oleh lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat *dynamic environment* yang artinya bahwa sejauh kegiatan-kegiatan tersebut hanya berlangsung dalam waktu yang singkat maka manusia masih mampun untuk mengkondisikan kepribadian pada suatu tingkatan yang disebut dengan kesempurnaan.

Pembentukan kepribadian manusia merupakan manifestasi dari fitrahnya. Menurut Achmadi dapat dilkakukan pada lingkungan pendidikan.⁶⁸ Sehingga dalam konteks kekinian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menekankan pembentukan sosok pribadi yang memiliki kualitas mental yang naok, bertingkah laku baik dan sempurna.

Sejalan dnegan tujuan pendidikan nasional yang te rdatap dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap,

⁶⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, Arifin mengatakan bahwa jika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang mampu menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab.⁷⁰

Pendidikan Islam menghendaki sebuah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Melalui nilai-nilai tersebut peserta didik akan lebih mengerti dan mendapat nilai dari kegiatan pendidikannya itu. Sehingga pencapaian kesempurnaan manusia sebagai *insan kamil* bukan lagi wacana dalam pendidikan Islam, tetapi lebih merupakan proses pengaktualisasian diri sepenuhnya berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengendalikan perasaannya yang berpusat di dalam hati yang disebut dengan *qalb*. Hati sebagai pusat kendali manifestasi tingkah laku manusia dalam melakukan *filterizing* yang diserap dari lingkungannya. Sehingga

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No 20 Th 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7

⁷⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 7

seorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional ketika ia mampu mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi hati yang terintegritas di dalam dirinya.

C. Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian diatas terkait sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Islam sebagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba megatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh sohyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemaun, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi dan metode

tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Semacam itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia unuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati sperti, sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri, dan sebagainya, serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingat dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Ajaran- ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Namun masalahnya sekarang adalah, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung- menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu

merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peminanan kecerdasan emosional.⁷¹

D. Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosi merupakan salah satu jenis kecerdasan yang penting dimiliki oleh setiap individu agar meraih keberhasilan baik secara akademik maupun non-akademik. Selama ini, masyarakat umum hanya mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Namun, kecerdasan

⁷¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 43-45

intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri yang di dalamnya meliputi kemampuan mengenali emosi diri dan memahami penyebab munculnya reaksi emosi, mengendalikan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswa. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tapi harus dilihat juga darimeningkatnya etika dalam berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru agama melihat tugas-tugasnya memang berat, karena diberi tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi menjadi guru pada zaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada anak, tidak hanya anak yang baru remaja anak-anak kecil pun terpengaruh oleh perubahan, yang mana anak yang semestinya masih polos dan masih takut, patuh terhadap perintah orang tua di rumah, guru di sekolah maupun orang dewasa di masyarakat, bukannya mereka enghormatinya tetapi sering kali kita lihat yang ada banyak sekali anak-anak menentang bahkan membantah orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kebaikan. Setiap pengajaran diharapkan berformulasikan ajaran moral. Dengan demikian berarti etika agama di atas segala-galanya. Pendidikan Islam mendasarkan sepak terjangnya dengan bertumpu pada bidang agama dan akhlak dengan orientasi kepada perubahan zaman, serta kesanggupan mengembangkan diri sesuai dengan tingkah laku alur kehidupan zaman yang ada sepanjang masih berjalan dalam ajaran Islam sebagai jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan manusia terhindar dari kegelapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembekalan sejak dini pendidikan agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik.

E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷²

Sedangan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷³

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2010), h. 110.

⁷³ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, h. 64.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara atas permasalahan penelitian yang keberadaannya masih perlu diuji lebih lanjut melalui data atau fakta yang terdapat dilapangan secara objektif.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa teori diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam peneliti adalah “Ada Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.⁷⁴

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Penelitian kuantitatif lebih berorientasi kepada produk dari proses. Karena yang akan dicari adalah pengujian/pembuktian hipotesis, maka pengkajian proses tidaklah begitu dipentingkan, sebab yang ingin dilihat bagaimana hubungan antara satu variabel dengan yang lain.⁷⁵

Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel X (Guru PAI) terhadap nilai masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8

⁷⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 59

Penelitian ini terdiri dari dua variabel antara lain variabel bebas (X) yaitu guru PAI dan variabel terikat (Y) yaitu kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya.”⁷⁶

Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Ini artinya bahwa dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Dan jenis dari penelitian deskriptif yang peneliti gunakan adalah penelitian korelasi sebab akibat dimana peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh guru PAI terhadap kecerdasan emosional.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.⁷⁷ Menurut Burhan Bungin, variabel adalah “fenomena yang (yang berubah-ubah) dengan

⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 157

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 38

demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel".⁷⁸

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Independen Variabel atau variabel bebas (X) adalah kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi.⁷⁹

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dengan indikator:

- g. Guru bertugas sebagai pengajar
- h. Guru bertugas sebagai pembimbing
- i. Guru bertugas sebagai administrator kelas
- j. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
- k. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
- l. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

2. Dependen Variabel atau variabel terikat adalah kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas.⁸⁰ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa. Dengan indikator:

- a. EQ terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengenali diri sendiri
 - 2) Menghormati diri sendiri

⁷⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 70

⁷⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

⁸⁰ *Ibid.*, h. 119

- 3) Menyikapi emosi diri
 - 4) Melejitkan profesi diri
- b. EQ terhadap orang lain
- 1) Empati pada orang lain
 - 2) Interaksi dengan orang lain

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah “semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian”⁸¹.

Populasi pada prinsipnya adalah semua kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa: Guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah, dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi, dan sebagainya”⁸².

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 rombongan belajaran dan berjumlah 124 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi dalam Cholid Narbuko dan Abu Achmadi menjelaskan bahwa sampel adalah “sebagian individu yang selidiki dari keseluruhan individu penelitian”⁸³. Sampel adalah sebagian individu dalam sesuatu populasi yang dapat mewakili populasi tersebut dalam suatu

⁸¹ Rukaesih A. Maolani & Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 39.

⁸² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 53

⁸³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 107

penelitian yang diambil dengan menggunakan cara tertentu. Pengambilan sampel harus sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa dan kelas lain sebagai kelas eksperimen.

3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*, atau teknik acak. “Pada teknik acak ini, secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel”.⁸⁴ Pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit (individu), dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (cluster). Tiap unit (individu) di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Cara ini dipakai : bila populasi dapat dibagi dalam kelompok-kelompok dan setiap karakteristik yang dipelajari ada dalam setiap kelompok. Kelompok disini adalah kelompok berdasarkan kelompok kelas.

⁸⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 58

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.⁸⁵

Menurut cara penyampaiannya, angket dapat dibedakan dalam bentuk angket langsung dan angket tidak langsung.

- a. Angket langsung: angket type ini disampaikan langsung kepada orang yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri, berupa antara lain: opini, prasangka, uraian, respons personal (tanggapan pribadi), keyakinan, sikap dan lain-lain.
- b. Angket tidak langsung: pribadi yang diberi daftar pertanyaan diminta menjawab mengenai kehidupan psikis orang lain. Ia diminta untuk menceritakan atau menjelaskan keadaan orang lain.⁸⁶

Berdasarkan tipe angket tersebut, penulis menggunakan angket langsung ditujukan kepada siswa. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang peran guru pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional siswa.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸⁷

⁸⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 76

⁸⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 224

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

Metode ini penulis tulis untuk mendapat data mengenai profil sekolah yang menjadi tempat penelitian dan data dokumen lain yang dapat menunjang dalam kelengkapan berkas penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Proses analisis data dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus chi kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

fo = Frekuensi yang diobservasi atau observed frequency atau frekuensi yang diperoleh dalam penelitian.

ft = Frekuensi teoritik atau theoretical frequency, atau frekuensi secara teoritik⁸⁸.

⁸⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah SMAN 1 Trimurjo

SMA Negeri 1 Trimurjo adalah satu-satunya SMA Negeri yang ada di wilayah kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, yang didirikan pada tahun 2001 berdasarkan surat keputusan Bupati Lampung Tengah Nomor : 307.A/KPTS/04/2001, tanggal 30 Oktober 2001. Sekolah ini merupakan sekolah kebanggaan masyarakat Trimurjo.

Sejak pemerintah Provinsi menetapkan SMA Negeri 1 Trimurjo sebagai salah satu rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) pada tahun 2008, memberikan motivasi dan semangat baru bagi seluruh warga sekolah untuk terus bekerja keras menempa diri dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa, dengan harapan dapat melahirkan berbagai prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Dimulainya tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan 2011/2012, SMA Negeri 1 Trimurjo melakukan kegiatan pemantapan dari Rintisan Sekolah Berstandar Nasional (RSSN), untuk menjadi Sekolah Berstandar Nasional, yang kualitas Sekolahnya di harapkan sejajar dengan sekolah-sekolah nasional, yang pencapaiannya didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Usaha peningkatan status ini perlu dipahami oleh

seluruh warga sekolah, warga masyarakat dan unsure terkait, untuk mendapatkan dukungan guna keberhasilannya.

Amanah yang diberikan ini merupakan tantangan yang cukup berat, hal ini sangat beralasan karena SMA Negeri 1 Trimurjo secara proaktif sudah harus mempersiapkan diri, berbenah untuk menata dan mempersiapkan segala aspek yang menjadi ciri khas pelaksanaan Sekolah Berstandar Nasional, baik dalam bidang manajemen sekolah yang berbasis ICT, mempersiapkan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar pada mata pelajaran yang diampu, multimedia pendidikan sebagai pendukung proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum KTSP lengkap dengan bahan ajar dan system penilaiannya, serta berbagai sarana lain pendukung pelaksanaan SSN.

Riwayat Kepala Sekolah

- a. Drs. Syatbi Tahmid dari tahun 2001 s.d 2002
- b. Drs. Deddy Irawan, M.Pd dari tahun 2002 s.d Agustus 2010
- c. Drs. Tri Hartoto, M.Pd dari Agustus 2010 s.d Januari 2012
- d. Drs. Puryanto dari Februari 2012 s.d April 2017
- e. Didi Nuryadi, M.Pd dari bulan Mei 2017 s.d sekarang⁸⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Trimurjo

a. Visi

Visi SMA Negeri 1 Trimurjo adalah “MEWUJUDKAN SDM YANG SATU” (Sehat, Akhlak Mulia, Terampil dan Unggu).

⁸⁹ Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo, tanggal 26 januari 2017

b. Misi

Misi SMA Negeri 1 Trimurjo adalah:

- 1) Melengkapi sarana prasarana sekolah
- 2) Mewujudkan komunitas sekolah yang harmonis
- 3) Mewujudkan perilaku warga sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik
- 5) Menyiapkan model-model pembelajaran yang adaptif

c. Tujuan Sekolah

Tujuan Sekolah SMA Negeri 1 Trimurjo adalah:

- 1) Menghasilkan SKL SNP yang berstandar Nasional.
- 2) Memperoleh prestasi akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.
- 3) Menghasilkan Kurikulum Sekolah Berstandar Nasional.
- 4) Menghasilkan model-model Pembelajaran Berstandar Nasional.
- 5) Menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan kualifikasi Berstandar Nasional.
- 6) Memiliki fasilitas pendidikan yang Berstandar Nasional.
- 7) Menghasilkan manajemen Sekolah Berbasis ICT
- 8) Menghasilkan sumber pendanaan Berstandar Nasional.
- 9) Menghasilkan sistem penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum Berstandar Nasional.⁹⁰

⁹⁰ Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo, tanggal 26 Januari 2017

3. Struktur Organisasi SMAN 1 Trimurjo

Gambar 4.1
SMAN 1 Trimurjo



4. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Trimurjo

Tabel 4.1
Bantuan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah

No.	Tahun Anggaran	Bentuk Bantuan
1	2001/2002	Bangunan gedung (3 ruang belajar), meja kursi siswa 120 stel
2	2003/2004	Bangunan Gedung (3 ruang belajar), meja kursi 120 stel
3	2004/2005	Bangunan gedung (2 ruang belajar), meja kursi 80 stel

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

Tabel 4.2
Bantuan Pemerintah Provinsi Lampung

No.	Tahun Anggaran	Bentuk Bantuan
1	2006/2007	Pembangunan gedung laboratorium IPA
2	2009/2010	Bangunan gedung (1 ruang belajar), tanpa meja kursi
3	2009/2010	Peralatan Pusat Sumber Belajar

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

Tabel 4.3
Bantuan Masyarakat (Komite Sekolah SMAN 1 Trimurjo)

No.	Tahun Pelajaran	Bentuk Bantuan
1	2002/2003	Bangunan gedung (3 ruang kelas), meja kursi siswa 120 setel
2	2002/2003	Ruang UKS
3	2003/2004	WC siswa (3 ruang), sumur gali, mesin pompa air, penampung air
4	2003/2004	Bangunan gedung (1 ruang kelas), meja kursi siswa 40 setel
5	2004/2005	Bangunan gedung(2 ruang kelas), meja kursi siswa 80 setel
6	2005/2006	Banguan gedung laboatorium computer dan computer sebanyak 20 unit serta meja kursi computer 20 buah
7	2006/2007	Pembangunan pagar keliling 282 m
8	2007/2008	Pembangunan mushola ukuran 10 x 12 m ²
9	2007/2008	Pembangunan ruang Kepala Sekolah dan ruang TU
10	2008/2009	Pembangunan ruang Wakil kepala sekolah, pagar keliling ukuran 95 m, lapangan basket ukuran 616 m ² , lapangan volley ukuran 264 m ² , lapangan lompat jauh ukuran 28 m ²
11	2009/2010	Pembangunan 2 ruang kelas, parker siswa ukuran 6 x 36 m ² , parker guru ukuran 4 x 18 m ² , WC siswa 7 ruang ukuran 3,5 x 10 m ² , Pondasi tanah uruk lapangan ukuran 25 m, ruang peralatan olah raga.
12	2010/2011	Pembangunan 2 ruang kelas, rehap ruang perpustakaan, ruang BK, dan pembuatan taman, laptop 10 unit, 3 unit LCD proyektor
13	2011/2012	Pembangunan 2 ruang kelas, penebalan lapangan basket, pembuatan siring depan sekolah, pembelian laptop 20 unit, pembelian LCD proyektor 4 unit
14	2012/2013	Pembuatan Atap parker guru ukuran 9 x 9 m ² , perbaikan lapangan Upacara (pemerataan tanah, pembuatan podium, penanaman rumput,pemasangan peping), pembangunan WC siswa 4 ruang ukuran 5 x

		6 m ² , pembelian 1 set lemari etalase piala, pembelian 6 laptop, 10 komputer, 2 printer merek Canon, 2 LCD proyektor, 6 lemari penyimpan berkas, dan pembuatan bronjong ukuran 3 x 15 m ² .
--	--	--

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

Tabel 4.4

Kondisi Bangunan Sekolah

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan Saat Ini		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	24 ruang	14 ruang	3 ruang	3 ruang
2	Ruang Perpustakaan	1 ruang	1 ruang		
3	Lab. Kimia	1 ruang	1 ruang		
4	Lab. Fisika	1 ruang	1 ruang		
5	Lab. Bahasa	Tidak ada	Tidak ada		
6	Lab. Biologi	1 ruang	1 ruang		
7	Lab. Komputer	1 ruang	1 ruang		
8	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	1 ruang		
9	Ruang Guru	1 ruang	1 ruang		
10	Mushola	1 ruang	1 ruang		
11	Ruang TU	1 ruang	1 ruang		
12	Ruang UKS	1 ruang	1 ruang		
13	Ruang BK	1 ruang	1 ruang		
14	WC guru	5 ruang	5 ruang		
15	WC siswa	11 ruang	11 ruang		
16	Ruang peralatan olah raga	1 ruang	1 ruang		
17	Gudang	1 ruang	1 ruang		

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

Tabel 4.5

Kondisi Sarana, Alat/Media Belajar

No.	Nama Alat/Media	Jumlah	Kondisi Alat/Media Saat Ini		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Buku pelajaran siswa	6431 Exs	6431 Exs		
2	Buku pegangan guru	140 Exs	140 Exs		
3	Buku bacaan perpustakaan	200 Exs	200 Exs		
4	Alat Peraga IPA	3 Set	3 Set		
5	Alat Olah Raga	5 Set	5 Set		
6	Komputer	15 Unit	15 Unit		
7	Meja Kursi Siswa	640 Stel	600 Stel		40 Stel
8	Meja Kursi Guru/Kantor	40 Stel	37 Stel		3 Stel

9	Meja Kursi Tamu	3 Set	1 Set	1 Set	1 Set
10	Almari	10 Buah	10 Buah		
11	Rak Buku	12 Buah	12 Buah		
12	Rak Sepatu	18 Buah	18 Buah		
13	Etalase	2 Buah	2 Buah		
14	LCD Proyektor	11 Buah	7 Buah		4 Buah
15	Sound Sistem	2 Set	2 Set		
16	TV	3 Buah	1 Buah		2 Buah
17	Tape Recorder	2 Buah	1 Buah		1 Buah
18	Laptop	7 Buah	7 Buah		

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

5. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 1 Trimurjo

Guru dan karyawan di SMAN 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2018/2019 secara keseluruhan berjumlah 63 orang terdiri dari 1 orang sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai ketua yayasan, 1 orang sebagai kepala sekolah, 1 orang sebagai ketua tat usaha, 23 guru dan 1 orang sebagai bendahara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Data guru dan karyawan di SMAN 1 Trimurjo

NO	NAMA	L/P	PEND. TERAKHIR	JURUSAN
1	Drs. Sunardi	L	1986/S1	P.A.I
2	Drs. Joni Lukiyartono	L	1986/S1	K T P
3	Drs. Tulus Amiseno	L	1986/S1	PENJAS
4	Drs. Suminarto	L	1998/S1	AKUNTANSI
5	Drs. Mu'tamar	L	1989/S1	TARBIYAH
6	Drs. Muslan	L	1989/S1	DAKWAH
7	Drs. L o s o	L	1986/S1	KIMIA
8	Sri Hartati S.Pd	P	1998/S1	BHS. INDO
9	DIDI NURYADI, M.Pd	L	S2/2011	FISIKA
10	Dra. Puji Handayani	P	1989/S1	SEJARAH
11	Drs. Edi Supriyono	L	1992/S1	BIOLOGI
12	Drs. Muryatak	L	1997/S1	MATEMATIKA
13	Drs. Sukamta	L	1989/S1	BHS. INDO
14	Dra. Teresia B Hastuti	p	1990/S1	BK

15	Suharno S.Pd	L	1996/S1	FISIKA
16	Setyo Hadi B.P S.Pd	L	1997/S1	BHS. INGG
17	Maryudi, SPd	L	1998/S1	BHS. INDO
18	Drs.Suroso	L	1990/S1	BIOLOGI
19	Sumirah, S.Pd	P	1998/S1	FISIKA
20	Sriyono, S.Pd	L	1998/S1	GEOGRAFI
21	Septi Hartini, S.Sn	P	1997/S1	SENI TARI
22	Sutiyem, S.Pd	P	1999/S1	P.D.U
23	Sri Setyowati, S.Pd	P	1998/S1	FISIKA
24	Sri Suprihartati, S.Pd	P	1999/S1	MATEMATIKA
25	Emi Itasari, S.Pd	P	2003/S1	KIMIA
26	Maryatin, S.Pd	P	2003/S1	MATEMATIKA
27	Nedyo Widarsih, S.Sos	P	1996/S1	SOSIOLOGI
28	Suwartini, S. Pd	P	1996/S1	B.INDO
29	Tursila Widiastuti, S.Pd	P	1999/S1	BIOLOGI
30	Ristuning Waluyati, S.Pd	P	2002/S1	B. INGGRIIS
31	Dwi Rahayu, S.Pd	P	2004/S1	P.A.I
32	Khoirunnisa, S.Pd	P	2004/S1	FISIKA
33	Andi Eko Susilo, S.Pd	L	2004/S1	BIOLOGI
34	Tri Hanifah, S.Ag	P	2001/S1	PAI
35	Drs. Sahabudin	L	1991/S1	PDU
36	Marwan Arifin, S.Pd	L	2004/S1	PENJAS
37	Y. Fajar, S.Pd	L	2000/S1	MATEMATIKA
38	Broto Semedi, S. Sos	L	1998/S1	SOSIOLOGI
39	Nurhidayah, S. Pd	P	1999/S1	PPKn
40	Nurhayati, S. Pd	P	1997/S1	GEOGRAFI
41	siti Amanah,S.Pd.	P	2004/s1	B.INDO
42	Eva Darmayanti, S.Pd	P	1993/S1	B.INDO
43	Sri Titin Astiningsih, S.Pd	P	1999/S1	B.INDO
44	Eliyanti, S.Pd	P	2001/S1	PPKn
45	Purwaningsih, S.Pd	P	2003/S1	GEOGRAFI
46	Sindhu Hermanto, S Si	L	2001/S1	KIMIA
47	Sri Suwanti, S.Pd	P	2003/S1	KIMIA
48	Titin Winarni, S.Si	P	2003/S1	BIOLOGI
49	Dian Anggraeni, S.Pd	P	2002/S1	BIOLOGI
50	Fitri Handayani, S. Sos	P	2005/S1	SOSIOLOGI
51	Nita Aprilia, S.Pd	P	2005/S1	B. INDO
52	Siti Juariah, S. Sos	P	2005/S1	SOSIOLOGI
53	Sunu Wahyuliono, S.Pd	L	2004/S1	MATEMATIKA
54	Siti Aisah, SE	P	2005/S1	EKONOMI
55	Istoyip, S.Pd	L	1995/S1	Sejarah
56	Sumaryo, S.Sos	L	2005/S1	TIK
57	Vita Sari, S.Pd	P	2006/S1	BK
58	Umardani, ST	L	2006/S1	Kimia
59	Eka Lestari S.Pd	P	2006/S1	B.Indonesia

60	Jon Saldin S.Pd	L	1993/S1	EKONOMI
61	Suyatno, S.Pd	L	1994/S1	AKUTANSI
62	Surohman	L	1987/SMA	IPS
63	Sariyati	L	1986/SMA	AKUNTANSI
64	Sapto Hadi Setyaningsih	P	1982/SMA	IPS
65	Ari Astutik Mismin	P	2000/SMA	IPS

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Trimurjo

6. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

Kondisi umum SMA Negeri 1 Trimurjo sama halnya dengan sekolah lain yang berada dibawah naungan kemenag. Peserta didik diharuskan masuk sekolah pada pukul 7.10 . setelah itu mereka akan menerima pelajaran. Proses belajar mengajar dimulai dari pukul 07. 15, pada saat proses KBM berlangsung sebagian besar peserta didik memperhatikan dan menyimak guru. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran. Pada pukul 9.30 semua peserta didik dibimbing untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang diimami oleh guru secara bergiliran. Sekolah sudah mempunyai program shalat dhuha namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang enggan melaksanakan program tersebut.⁹¹ SMA Negeri 1 Trimurjo memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berada dibawah naungan guru pembimbing osis.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa situasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Trimurjo berlangsung secara tertib. Peserta didik dengan serius memperhatikan pelajaran namun sebagian ada yang tidak memperhatikan, dikarenakan faktor kelelahan dan ngantuk.

⁹¹ Ali Imron, Guru Sarana prasarana, *Wawancara*, 1- 5 januari 2017

Kondisi peserta didik di SMA Negeri 1 Trimurjo ialah terdapat 315 peserta didik yang terbagi atas beberapa kelas. Adapun pembagian kelasnya sebagai berikut:

1. Kelas X terdiri X A, X B, X C
2. Kelas XI terdiri XI A, XI B, XI C
3. Kelas XII terdiri XII A, XII B, XII C

Berikut data yang penulis peroleh dari jumlah siswa berdasarkan kelas dan jenis kelaminnya yaitu:

Tabel 4
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

Kelas	Jumlah Siswa			Keterangan
	L	P	Jumlah	
X	44	68	112	
XI	46	58	104	
XII	50	49	99	
Jumlah	148	182	315	

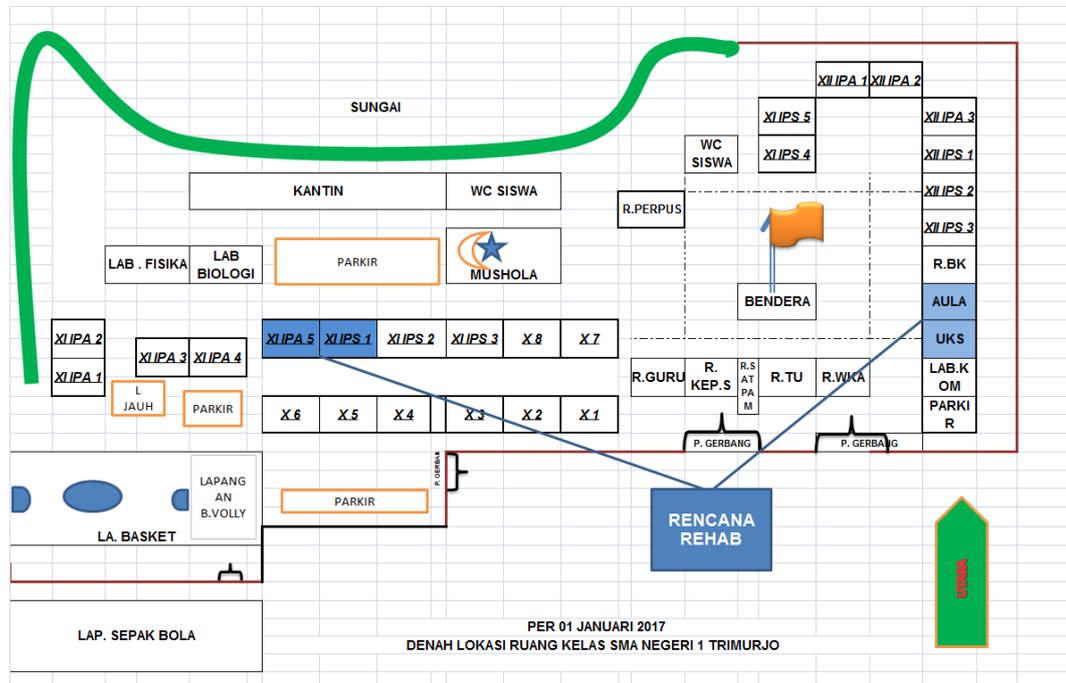
Sumber: data arsip Madrasah Aliyah Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lam-Teng⁹²

7. Denah Lokasi SMA Negeri 1 Trimurjo

SMA Negeri 1 Trimurjo terletak di Simbar Waringin, Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan dalam bentuk gambar tentang daerah bangunan fisik yang telah penulis peroleh dari hasil penelitian.

⁹² Data arsip Mdrasah Aliyah Wali Songo sukajadi bumiratu nuban lam-teng

Gambar 2
Denah Lokasi SMAN 1 Trimurjo



B. Temuan Khusus

1. Data Variabel Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah. Terdapat data yang terkumpul, Kelas XI IPS 1. dinyatakan X yaitu guru pendidikan agama Islam dan yang Dinyatakan Y yakni kecerdasan emosional siswa. Ada dua data yang terkumpul.

a. Data Guru Pendidikan Agama Islam

Uji Validitas

Penulis menggunakan validitas butir pada angket Penggunaan sarana prasarana. Perhitungan validitas angket dapat dilihat pada lampiran uji validitas angket, dengan perincian sebagai berikut.

Kriteria uji validitas angket : item pada angket valid jika $r_{hit} > r_{tabel}$.

$$r_{\text{tabel}} = r_{(\alpha)(n-2)} = r_{(0,05)(30-2)} = 0.317$$

Tabel. 6

Tabel Hasil Validitas Angket Guru Pendidikan Agama Islam

Nomor Item Angket	r_{xy}	r_{tab}	Keterangan
1	0.312	0.317	Tidak Valid
2	0.777	0.317	Valid
3	0.660	0.317	Valid
4	0.771	0.317	Valid
5	0.480	0.317	Valid
6	0.498	0.317	Valid
7	0.260	0.317	Tidak Valid
8	0.467	0.317	Valid
9	0.509	0.317	Valid
10	0.646	0.317	Valid
11	0.206	0.317	Tidak Valid
12	0.155	0.317	Tidak Valid
13	0.479	0.317	Valid
14	0.581	0.317	Valid
15	0.314	0.317	Tidak Valid

Dari hasil diatas kemudian peneliti bandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0.317 pada taraf signikan 0,05 (5%). Maka peneliti dapat seluruh item pada angket guru Pendidikan Agama Islam valid ($r_{\text{hit}} > r_{\text{tab}}$).

Uji Reliabilitas Soal Angket guru Pendidikan Agama Islam

Setelah soal dan angket dinyatakan valid, lalu dilakukan pengujian reliabilitas pada soal dan angket untuk mengetahui ketetapan pada soal dan angket. Untuk mengetahui besar reliabilitas tes digunakan rumus Alpha yaitu :

$$\begin{aligned}
r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right) \\
&= \left(\frac{15}{15-1} \right) \left(1 - \frac{7,23}{36,67} \right) \\
&= (1,07)(0,80) \\
&= 0,86
\end{aligned}$$

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	15

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05, dan dari hasil analisis di atas sebesar 0.86, sedangkan pada perhitungan dengan menggunakan program komputer didapat hasil *Cronncach's Alpha* u Pendidikan Agama Islam 0.849 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen angket gu reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

b. Data Kecerdasan Emosional

Pada soal tes hasil belajar, pertitungan validitas soal dapat dilihat pada lampiran uji validitas soal angket kecerdasan emosional siswa dengan perincian sebagai berikut.

Kriteria uji validitas soal tes : item pada angket valid jika $r_{tab} > r_{tabel}$

$$r_{tabel} = r_{(\alpha)(n-2)} = r_{(0,05)(30-2)} = 0,317$$

Tabel. 8
Tabel Hasil Validitas Angket Kecerdasan Emosional

Nomor Item Angket	r_{xy}	r_{tab}	Keterangan
1	0.648	0.317	Valid
2	0.648	0.317	Valid
3	0.657	0.317	Valid
4	0.494	0.317	Valid
5	0.217	0.317	Tidak Valid
6	0.494	0.317	Valid
7	0.466	0.317	Valid
8	0.248	0.317	Tidak Valid
9	0.618	0.317	Valid
10	0.576	0.317	Valid
11	0.719	0.317	Valid
12	0.230	0.317	Tidak Valid
13	0.212	0.317	Tidak Valid
14	0.679	0.317	Valid
15	0.314	0.317	Tidak Valid

Dari hasil diatas kemudian kita bandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,317 pada taraf signikan 0,05 (5%). Maka kita dapat seluruh item pada angket tes hasil belajar valid ($r_{hit} > r_{tab}$).

Uji Reliabilitas

Uji coba dilakukan pada 30 siswa diluar sampel digunakan rumus KR 20 yaitu :

Untuk mengetahui besar reliabilitas tes, digunakan rumus KR 20

yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_i^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

$$= \frac{4224 - \frac{(342)^2}{30}}{30} = 10.84$$

$$r_i = \frac{15}{15-1} \left\{ \frac{10.84 - 2.364}{10.84} \right\} = 0.838$$

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	15

Uji signifikasi dilakukan pada taraf signifikasi 0.05, dan dari hasil analisis di atas sebesar 0.838, sedangkan pada perhitungan dengan menggunakan program komputer didapat hasil *Cronncach's Alpha* 0.838 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen angket penggunaan sarana dan prasarana reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Trimurjo

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMAN 1 Trimurjo tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 32 orang. Maka langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data dengan metode angket, untuk mengetahui adakah pengaruh guru Pendidikan Agama Islam. Adapun untuk mencari/mengukur korelasinya, penulis mengambil skor:

- 1) Jawaban item a : nilai 3
- 2) Jawaban item b : nilai 2

3) Jawaban item c : nilai 1

Adapun hasil angket yang disebarkan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, hasil angketnya dalah sebagai berikut:

Tabel 4
Data Angket Tentang Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2018/2019⁹³

No	Nama Siswa	Item Jawaban										Jumlah	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Alvin Mufaqih	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
2	Andi Ghozali Putra	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	24	Cukup
3	Anggun Agusti R.	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
4	Ariko Wisnu Wardani	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	Baik
5	Aris Irawan	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28	Baik
6	Bayu Hendarto	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
7	Cici Apriliani	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
8	Destika Saputri	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang
9	Dwi Oktaviani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
10	Ferdi Wilany	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	23	Cukup
11	Firya Sanjaya	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	25	Cukup
12	Fredik Leotama	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
13	Gale Cahyanto	2	2	3	1	3	1	3	3	3	3	24	Cukup
14	Gebrial Berly F.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28	Baik
15	Khelvin Prayogi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
16	Khulwatunnisa	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27	Baik
17	Ladisa Meru Erdas	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
18	Luh Deuty Loan	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28	Baik
19	Mega Puspita Sari	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	22	Kurang
20	Muhamad Nur Arifin	1	2	3	2	3	1	3	3	3	2	23	Cukup
21	Muhammad Taufiq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
22	Nabila Azzahro	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27	Baik
23	Nadila	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang
24	Nuraini Asbalia	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19	Kurang
25	Reza Damara	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang
26	Reza Sepriyanto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
27	Rion Ardiansyah	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
28	Rona Putri Aprilia	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
29	Siska	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	24	Cukup
30	Siska Sri Rezeki	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
31	Wahyu Saputra	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
32	Vio Dermawan	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	26	Cukup

⁹³ Hasil Angket 14 Januari 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, yang nmendapat kriteria:

- a. Baik 27-30 sebanyak 20 siswa
- b. Cukup 23-26 sebanyak 7 siswa
- c. Kurang 19-22 sebanyak 5 siswa

Berdasarkan data di atas kemudian dicari interval kelasnya dengan rumus :

$$I = \frac{(NT - NR)}{K} = \frac{(30 - 19)}{3} = \frac{11}{3} = 3,66 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori/Kelas

Tabel 5
Distribusi Frekuensi tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X
SMAN 1 Trimurjo

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persen
1.	27-30	20	Baik	62,5%
2.	23-26	7	Cukup	21,9%
3.	19-22	5	Kurang	15,6%
JUMLAH		32	-	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- 1) Jumlah sampel yang memperoleh skor nilai 27-30 sebanyak 20 orang atau mencapai 62,5 % kategori baik.
- 2) Jumlah sampel yang memperoleh skor 23-26 sebanyak 7 orang atau mencapai 21,9% kategori cukup.

- 3) Jumlah sampel yang memperoleh skor 19-22 sebanyak 5 orang atau mencapai 15,6 % kategori kurang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru PAI termasuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil tabel ada 20 siswa atau 62,5 %, yang termasuk kategori baik.

2. Data Tentang Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

Selanjutnya untuk mengetahui data mengenai Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI SMAN 1 Trimurjo diambil dari hasil angket. Berikut ini penulis kemukakan hasil angket siswa kelas XI dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 7
Data Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI SMAN 1 Trimurjo
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Siswa	Item Jawaban										Jumlah	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Alvin Mufaqih	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
2	Andi Ghozali Putra	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27	Baik
3	Anggun Agusti R.	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	24	Cukup
4	Ariko Wisnu Wardani	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	24	Cukup
5	Aris Irawan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
6	Bayu Hendarto	2	2	3	3	3	1	1	2	2	2	18	Kurang
7	Cici Apriliani	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	26	Cukup
8	Destika Saputri	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang
9	Dwi Oktaviani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
10	Ferdi Wilany	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	23	Cukup
11	Firya Sanjaya	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	25	Cukup
12	Fredik Leotama	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
13	Gale Cahyanto	2	2	3	1	3	1	3	3	3	3	24	Cukup
14	Gebrial Berly F.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28	Baik
15	Khelvin Prayogi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
16	Khulwatunnisa	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27	Baik
17	Ladisa Meru Erdas	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
18	Luh Deuty Loan	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28	Baik

19	Mega Puspita Sari	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	22	Kurang
20	Muhamad Nur Arifin	1	2	3	2	3	1	3	3	3	2	23	Cukup
21	Muhammad Taufiq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
22	Nabila Azzahro	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27	Baik
23	Nadila	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	24	Cukup
24	Nuraini Asbalia	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	24	Cukup
25	Reza Damara	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27	Baik
26	Reza Sepriyanto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
27	Rion Ardiansyah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
28	Rona Putri Aprilia	2	2	3	3	3	1	1	2	2	2	18	Kurang
29	Siska	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	26	Cukup
30	Siska Sri Rezeki	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang
31	Wahyu Saputra	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Baik
32	Vio Dermawan	3	3	2	3	2	1	2	3	3	2	23	Cukup

Tabel 7
Distribusi Frekuensi tentang Kecerdasan emosional Siswa Kelas XI
SMAN 1 Trimurjo

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persen
1.	27-30	16	Baik	50%
2.	23-26	11	Cukup	34%
3.	19-22	5	Kurang	16%
JUMLAH		32	-	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- a. Jumlah sampel yang memperoleh skor nilai 27-30 sebanyak 16 orang atau mencapai 50 % kategori baik.
- b. Jumlah sampel yang memperoleh skor 23-26 sebanyak 11 orang atau mencapai 34 % kategori cukup.
- c. Jumlah sampel yang memperoleh skor 19-22 sebanyak 5 orang atau mencapai 16 % kategori kurang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional termasuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil tabel ada 16 siswa atau 50 %, yang termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan 10 item angket terhadap Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo maka selanjutnya data diolah menggunakan rumus Chi Kwadrat.

Tabel 9
Rekapitulasi Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

No	Nama Siswa	Guru Pendidikan Agama Islam	Kecerdasan Emosional
1	Alvin Mufaqih	Baik	Baik
2	Andi Ghozali Putra	Cukup	Baik
3	Anggun Agusti R.	Baik	Cukup
4	Ariko Wisnu Wardani	Baik	Cukup
5	Aris Irawan	Baik	Baik
6	Bayu Hendarto	Baik	Kurang
7	Cici Apriliani	Baik	Cukup
8	Destika Saputri	Kurang	Kurang
9	Dwi Oktaviani	Baik	Baik
10	Ferdi Wilany	Cukup	Cukup
11	Firya Sanjaya	Cukup	Cukup
12	Fredik Leotama	Baik	Baik
13	Gale Cahyanto	Cukup	Cukup
14	Gebrial Berly F.	Baik	Baik
15	Khelvin Prayogi	Baik	Baik
16	Khulwatunnisa	Baik	Baik
17	Ladisa Meru Erdas	Baik	Baik

18	Luh Deuty Loan	Baik	Baik
19	Mega Puspita Sari	Kurang	Kurang
20	Muhamad Nur Arifin	Cukup	Cukup
21	Muhammad Taufiq	Baik	Baik
22	Nabila Azzahro	Baik	Baik
23	Nadila	Kurang	Cukup
24	Nuraini Asbalia	Kurang	Cukup
25	Reza Damara	Kurang	Baik
26	Reza Sepriyanto	Baik	Baik
27	Rion Ardiansyah	Baik	Baik
28	Rona Putri Aprilia	Baik	Kurang
29	Siska	Cukup	Cukup
30	Siska Sri Rezeki	Baik	Kurang
31	Wahyu Saputra	Baik	Baik
32	Vio Dermawan	Cukup	Cukup

Tabel 9

Tabel kerja Untuk Mengetahui Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo

Guru Pendidikan Agama Islam (X)	Kecerdasan Emosional (Y)			Jumlah
	B	C	K	
Baik	14	3	3	20
Cukup	1	6	0	7
Kurang	1	2	2	5
Σ	16	11	5	32

Dari tabel diatas diperoleh fo yaitu 14, 1, 1, 3, 6, 2, 3, 0, 2 Selanjutnya dapat dicari fh dengan rumus sebagai berikut:

$$fh = \frac{\text{jumlah baris} \times \text{jumlah kolom}}{\text{total sampel}}$$

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam kategori baik terhadap Kecerdasan Emosional siswa dalah

$$fo_{14}, fh = \frac{(20 \times 16)}{32} = 10$$

$$fo_3, fh = \frac{(20 \times 11)}{32} = 6,875$$

$$fo_3, fh = \frac{(20 \times 5)}{32} = 3,125$$

2. Guru Pendidikan Islam kategori cukup terhadap kecerdasan emosional adalah

$$fo_1, fh = \frac{(7 \times 16)}{32} = 3,5$$

$$fo_6, fh = \frac{(7 \times 11)}{32} = 2,41$$

$$fo_0, fh = \frac{(7 \times 5)}{32} = 1,09$$

3. Guru Pendidikan Islam kategori kurang terhadap kecerdasan emosional adalah

$$fo_1, fh = \frac{(5 \times 16)}{32} = 2,5$$

$$fo_2, fh = \frac{(5 \times 11)}{32} = 1,72$$

$$fo_2, fh = \frac{(5 \times 5)}{32} = 0,78$$

Selanjutnya dapat dicari nilai chi kwadrat dengan menggunakan tabel kerja sebagai berikut:

TABEL 10
Tabel kerja untuk mencari chi kwadrat Pengaruh Guru Pendidikan Agama
Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa
SMA Negeri 1 Trimurjo

f_o	$f_h = \frac{C_N \times r_N}{N}$	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
14	10	4	16,00	1,60
3	6,875	-3,875	15,02	2,18
3	3,125	-0,125	0,02	0,01
1	3,5	-2,5	6,25	1,79
6	2,41	3,59	12,89	5,35
0	1,09	-1,09	1,19	1,09
1	2,5	-1,5	2,25	0,90
2	1,72	0,28	0,08	0,05
2	0,78	1,22	1,49	1,91
32				14,87

Dari perhitungan di atas, diperoleh harga Chi Kuadrat hitung (χ^2 hit) sebesar 14,87.

Setelah diketahui harga Chi Kuadrat hitungnya, maka harga Chi Kuadrat hitung tersebut dikonsultasikan dengan harga Chi Kuadrat tabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Db &= (c-1) (r-1) \\
 &= (3 - 1) (2 - 1) \\
 &= (2) (1)
 \end{aligned}$$

$$= 2$$

Dengan menggunakan db sebesar 2, maka dapat diperoleh harga Chi Kuadrat tabel (χ^2 tab) sebagai berikut :

1. pada taraf signifikan 5 % diperoleh harga Chi Kuadrat (χ^2 tab) = 5,591
2. pada taraf signifikan 1 % diperoleh harga Chi Kuadrat (χ^2 tab) = 9,210

Karena nilai χ_{hit}^2 yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat yang ada pada tabel baik pada taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1 %, maka dengan demikian dapat disederhanakan menjadi $5.591 < 14,87 > 9.210$.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ada Pengaruh Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo, dengan demikian hipotesis alternative diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan di atas, untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara faktor yang satu dengan yang lainnya dapat digunakan Koefisien Kontingensi (KK) yang saling terkait dilambangkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rumus KK} &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\ &= \sqrt{\frac{14,87}{14,87 + 32}} \\ &= \sqrt{\frac{14,87}{44,87}} \end{aligned}$$

$$= \sqrt{0,317}$$

$$= 0,563$$

Agar harga Chi Kuadrat C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara faktor, maka harga C ini perlu dibandingkan dengan Koefisien Kontingensi Maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{(m-1)}{m}}$$

M disini adalah harga minimum antara banyak baris dan kolom. Dalam perhitungan di atas, daftar kontingensi terdiri dari 3 baris dan 3 kolom sehingga:

$$C_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{(m-1)}{m}}$$

$$= \sqrt{\frac{(3-1)}{3}}$$

$$= \sqrt{\frac{2}{3}}$$

$$= \sqrt{0,067}$$

$$= 0,816$$

Semakin dekat harga C kepada C_{maks} maka semakin dekat harga asosiasinya. Dengan kata lain faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lainnya. Dari perhitungan di atas diperoleh harga $C = 0,438$ dengan $C_{\text{maks}} = 0,816$, kemudian dilihat pada tabel Koefisien Kontingensi (KK) Maksimal yaitu ada keterkaitan yang sangat erat dengan persentase sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
KK &= \frac{C_{hitung}}{C_{maks}} \times 100\% \\
&= \frac{0,563}{0,816} \times 100\% \\
&= 68,99\%
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas perhitungan $C = 0,563$ dengan $C_{max} = 0,816$ yang kemudian dilihat pada tabel KK dari hasil konsultasi dengan tabel KK, diperoleh hasil bahwa hubungan kedua variabel berada pada kriteria sedang. Hal ini membuktikan bahwa terdapat Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo.

D. Pembahasan

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika anak mulai berada pada lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki adil untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar dan mengajar. Banyak cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan pendampingan, pengarahan, memberi kasih sayang, memberi pujian, menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

Kecerdasan emosional itu adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri

sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan harga χ_{hit}^2 dengan χ_{tab}^2 . Diperoleh hasil pada taraf signifikan 5% pada df atau db = 2, diketahui bahwa harga *Chi Kuadrat* sebesar 14,87 lebih besar dari harga χ_{tab}^2 pada signifikan 5% sebesar 5,591 atau $14,87 > 5,591$ Maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo dengan besar pengaruh sebesar 68,99%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan harga χ_{hit}^2 dengan χ_{tab}^2 . Diperoleh hasil pada taraf signifikan 5% pada df atau db = 2, diketahui bahwa harga *Chi Kuadrat* sebesar 14,87 lebih besar dari harga χ_{tab}^2 pada signifikan 5% sebesar 5,591 atau $14,87 > 5,591$ Maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo dengan besar pengaruh sebesar 68,99%..

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan kembali kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang sekiranya bisa dianggap sebagai saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya selalu memperhatikan dan lebih memantapkan materi pelajaran, karena keterampilan mempunyai pengaruh terhadap

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal teorema pythagoras dan diharapkan siswa pun menyadari dengan mau berusaha dan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi orang tua dan guru hendaknya selalu menunjukkan cara-cara belajar yang benar dan efektif, karena faktor tersebut dapat mempengaruhi Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal teorema pythagoras, dan siswa pun hendaknya dapat melaksanakan cara belajar yang benar dan efektif, sehingga kemungkinan untuk mencapai kecerdasan emosional yang maksimal akan lebih besar.
3. Bagi sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sehingga mendukung dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2009
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Dipenogoro, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- E. Shapiro. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Janne Segal. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa, 2002
- Laawrence E. Shapiro. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Makmun Mubayidh. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosi*. Jakarta: Pustaka Al Azhar, 2010
- Mohammad Irdan dan Matsuki HS. *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2014

- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Robert K. Cooper. *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terj. Alex Tri Kantjo Widodo. Jakarta: Gramedia 2002
- Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Zikri Neni Iska. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother's, 2006

KISI-KISI ANGKET

Variabel	Indikator	No. Soal
Guru Pendidikan Agama Islam (X)	m. Guru bertugas sebagai pengajar	1, 2
	n. Guru bertugas sebagai pembimbing	3, 4
	o. Guru bertugas sebagai administrator kelas	5
	p. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum	6
	q. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi	7, 8
	r. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.	9, 10
Kecerdasan emosional siswa (Y)	c. EQ terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut: 1) Mengenali diri sendiri	11, 12
	2) Menghormati diri sendiri	13, 14
	3) Menyikapi emosi diri	15
	4) Melejitkan profesi diri	16
	d. EQ terhadap orang lain 1) Empati pada orang lain	17, 18
	2) Interaksi dengan orang lain	19, 20

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 TRIMURJO

Petunjuk

1. Membaca Bismillah
2. Tulislah biodata anda ditempat yang telah di sediakan
3. Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pengalaman anda selama belajar pendidikan agama Islam, dengan keterangan sebagai berikut:
Selalu (SL), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP)
4. Kerjakan setiap nomor jangan sampai ada yang terlewatkan
5. Jawaban yang anda pilih sesuai dengan kata hati sendiri
6. Angket ini tidak mempengaruhi nilai pada pelajaran pendidikan agama Islam
7. Atas bantuan dan perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

NO	Pernyataan	SL	KD	TP
1	Guru agama Islam memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu			
2	Guru agama Islam mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan			
3	Guru agama Islam mengajarkan siswa untuk bersikap jujur			
4	Guru agama Islam membimbing siswa untuk menghormati orang tua, guru dan teman			
5	Guru agama Islam melarang siswa merokok			
6	Guru agama Islam melarang siswa tawuran sesama pelajar			
7	Guru agama Islam mengambil inisiatif, mengarahkan, dan menilai kegiatan-kegiatan pendidikan			
8	Guru agama Islam bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi			
9	Guru agama Islam guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada			
10	Guru agama Islam bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur			

	keberhasilannya			
--	-----------------	--	--	--

B. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	SL	KD	TP
11	Saya mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi			
12	Saya melihat secara realistis dan optimis			
13	Saya mengenali emosi pribadi			
14	Saya merasa dianggap sebagai bagian orang lain			
15	Saya merasa memiliki kemampuan dan peluang			
16	Saya mampu memperkecil perasaan gelisah yang kadang terjadi pada jiwa			
17	Saya mampu mengendalikan emosi			
18	Saya mampu melawan kecerobohan			
19	Saya mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik			
20	Saya suka menolong orang lain			

FOTO PENELITIAN



Pembagian angket tentang pengaruh guru PAI



Penjelasan pengisian angket kepada siswa



Pemberian contoh pengisian angket



Penjelasan isi angket



Pembagian angket



Pengisian angket



Pengumpulan angket



Foto bersama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo